

Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kerja Bagian Produksi di PT X Kabupaten X Tahun 2025

Selly Ananda^{1*}, Bermansyah², Febry Handiny³, Nina Lucellia⁴

^{1,2}Kesehatan Masyarakat, Universitas Alifiah Padang

^{3,4}Bapelkes Mataram

^{1*}sellyananda470@gmail.com, ²bermansyah123@email.com, ³febry.handiny@kemenkes.go.id, ⁴nina.lucellia@kemenkes.go.id

Abstrak

Berdasarkan data *International Labour Organization (ILO)* lebih dari 2,78 juta orang meninggal pertahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja bagian produksi di PT X Kabupaten X Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dan sampel sebanyak 43 orang, diambil dengan teknik total sampling. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (30,2%) pernah mengalami kecelakaan kerja, 17 responden (39,5%) memiliki pengetahuan rendah, 22 responden (51,2%) memiliki sikap negatif, dan 12 responden (27,9%) tidak lengkap dalam menggunakan APD. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,022$) dan penggunaan APD ($p=0,033$) dengan kejadian kecelakaan kerja. Namun, tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,444$). Diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan meningkatkan pengawasan penggunaan APD guna menurunkan risiko kecelakaan kerja. Dapat disimpulkan upaya K3 itu sangat penting sehingga harus meningkatkan edukasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan meningkatkan pengawasan penggunaan APD guna menurunkan risiko kecelakaan kerja.

Kata Kunci : Alat Pelindung Diri, Kecelakaan Kerja, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Based on data from the *International Labor Organization (ILO)*, more than 2.78 million people die annually due to work accidents and occupational diseases. This study aims to determine the factors related to the occurrence of work accidents among production workers at PT X, Regency X in 2025. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. The population in this study was 50 people and a sample of 43 people, taken using a total sampling technique. Independent variables include knowledge, attitudes, and use of personal protective equipment (PPE). Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately with the chi-square test. The results showed that 13 respondents (30.2%) had experienced work accidents, 17 respondents (39.5%) had low knowledge, 22 respondents (51.2%) had negative attitudes, and 12 respondents (27.9%) were incomplete in using PPE. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.022$) and use of PPE ($p = 0.033$) with the occurrence of work accidents. However, there was no correlation between attitudes and the incidence of workplace accidents ($p=0.444$). It is hoped that efforts to increase education on occupational safety and health and to improve supervision of PPE use can reduce the risk of workplace accidents. It can be concluded that K3 efforts are very important, so it is necessary to increase education on occupational safety and health and increase supervision of PPE use to reduce the risk of workplace accidents.

Keywords: Personal Protective Equipment, Workplace Accidents, Knowledge, Attitudes

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang kompeten yang memiliki semangat dan kedisiplinan yang tinggi dalam peran dan fungsinya baik untuk tujuan individual maupun tujuan organisasional. Dengan memiliki sumberdaya manusia yang kompeten, akan menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah perusahaan. Bahkan daya saing tinggi akan membuat karyawan siap dengan tantangan arus globalisasi dan membuat perusahaan mampu memanfaatkan peluang sebaik baiknya. Hal tersebut menjadi tuntutan agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain (Krisdiyono & Oktafiani, 2020).

Saat sekarang ini perkembangan industri berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diiringi pula oleh adanya risiko bahaya yang lebih besar yang dapat menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Keselamatan kerja para pekerja sangat penting nilainya bagi suatu perusahaan, karena hal tersebut merupakan kunci keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nama baik perusahaan dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Usaha dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja, salah satunya adalah dengan memberikan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan pekerjaan yang berbahaya (Shabrina, 2023).

Permasalahan yang terjadi di keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi para pekerja dalam proses pekerjaan berlangsung masih sering kali diabaikan oleh berbagai pihak. Akibatnya, kecelakaan kerja berat dan ringan serta kecelakaan fatal sering terjadi setiap tahun. Kecelakaan adalah bagian dari peristiwa yang tidak terduga dan tidak diinginkan. Kecelakaan kerja disebutkan secara tidak terduga karena terjadi secara kebetulan dan tidak direncanakan. Ini dapat menyebabkan hilangnya waktu, harta benda, barang dan material, kerusakan tubuh, dan korban terbesar di tempat kerja adalah kematian (Hamudya et al., 2023). Menyadari hal itu maka pemerintah melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dengan mewajibkan pengusaha untuk melaksanakan undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Berdasarkan data organisasi buruh internasional di bawah PBB (ILO) Indonesia menduduki peringkat ke-26 dari 27 negara. Hal itu menunjukkan kinerja penerapan K3 di perusahaan Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Padahal kalo kita menyadari bahwa volume kecelakaan kerja juga menjadi kontribusi untuk melihat daya saing (Aeni & Isyeu, 2019). Berdasarkan data mencatat pada tingkat global lebih dari 2,78 juta orang meninggal pertahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait akibat kerja (PAK). Selain itu terdapat sekitar 374 juta pekerja cedera dan penyakit akibat kecelakaan kerja non fatal setiap tahun. *International Labour Organization (ILO)* menyatakan bahwa kasus kecelakaan kerja yang tinggi adalah disebabkan oleh manusia, pekerjaan, dan lingkungan tempat kerja (Pratama et al., 2023).

Angka kecelakaan kerja masih menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 234.370 kasus yang menyebabkan kematian pekerja/buruh sebanyak 6.552 orang, meningkat 5,7% dibandingkan dengan tahun 2020. Pada tahun 2022 ditemukan kasus kecelakaan kerja sebanyak 265.334 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Dikutip dari satu data kementerian ketenagakerjaan pada tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 370.747 kasus 6.053 kasus kecelakaan kerja di temukan di Sumatera Barat (Kementerian ketenagakerjaan, 2024).

Undang-undang No.36 Tahun 2009 mengingatkan pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) para tenaga kerja yang diharapkan mencapai produktifitas yang tinggi maka perlu diupayakan perlindungan dengan antisipasi bahaya sedini mungkin, yang dimana kita ketahui bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan bagian penting dalam mendorong produktivitas dan kinerja para pekerja, namun di sektor konstruksi budaya kerja K3 belum maksimal pada pelaksanaannya sebab kurangnya kesadaran akan pentingnya bekerja dengan berpedoman K3 (Huda et al., 2021). Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan seringkali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya (Tarwaka, 2008).

Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Wahyudi (2018) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama (Three Main Factory) yang memengaruhi perilaku seseorang dalam konteks Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), yaitu: pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik akan membentuk pemahaman terhadap pentingnya penggunaan APD dalam bekerja, Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap positif terhadap K3 akan mendorong penggunaan APD secara konsisten (Wahyudi, 2018).

Berdasarkan data kecelakaan kerja yang diperoleh dari PT X dalam kurun waktu empat tahun terakhir, tercatat sejumlah angka kejadian kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan. Beberapa jenis kecelakaan yang dilaporkan meliputi insiden yaitu terjatuh dari tangga dan tangan terjepit saat bekerja. Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2025, dengan melakukan wawancara terhadap 7 pekerja di bagian produksi PT X, terdapat 6 pekerja memiliki pengetahuan kurang baik mengenai hal apa yang dimaksud dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja, 3 pekerja memiliki sikap kurang baik terhadap penggunaan APD pada saat bekerja jika tidak pengawasan dari pihak atasan, 4 pekerja belum lengkap dalam menggunakan APD seperti kacamata, alat pelindung muka dan pakaian pelindung.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja bagian produksi Di PT X Tahun 2025. Faktor – faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, dan alat pelindung diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja bagian produksi dan bagian maintenance di PT X Tahun 2025. Variabel Independen adalah pengetahuan, sikap, dan pemakaian alat pelindung diri dan variabel dependennya adalah kejadian kecelakaan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja pada bagian produksi dan bagian maintenance yang berjumlah 50 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 orang dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan melakukan uji *chi – square*. Data sekunder dalam penelitian ini berupa Data Laporan Tahunan PT X mengenai kecelakaan kerja per tahun, jumlah pekerja serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahapan *editing*, *entry*, dan *cleaning* sebelum dilakukan analisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini juga telah memperoleh Surat Komite Etik Penelitian/Surat Layak Etik Universitas Alifah Padang sebagai upaya melindungi hak dan etika responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Unit Kerja		
Maintenance	13	30,2
Produksi	30	69,8
Jumlah	43	100.0
Umur		
17-25	4	14,0
26-35	27	58,1
36-45	9	21,0
46-55	3	6,9
Jumlah	43	100.0
Tingkat Pendidikan		
SMA/SMK	32	74,4
PT	11	25,6
Jumlah	43	100.0
Masa Kerja		
< 5 tahun	31	72,1
> 5 tahun	12	27,9
Jumlah	43	100.0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan unit kerja responden paling banyak yaitu bagian produksi sebanyak 30 responden (69,8%), Umur responden paling banyak berada pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 27 responden (58,1%) sedangkan paling sedikit yaitu usia 46-55 tahun sebanyak 3 responden (6,9%), tingkat pendidikan responden paling banyak pada jenjang pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 32 responden (74,4%), dan masa kerja responden paling banyak yaitu < 5 tahun sebanyak 31 responden (72,1%).

2. Analisis Univariat

a. Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di PT X Kabupaten X Tahun 2025

Kecelakaan Kerja	<i>F</i>	%
Pernah	13	30,2
Tidak Pernah	30	69,8
Jumlah	43	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 43 responden sebanyak 13 pekerja (30,2%) pernah mengalami kecelakaan kerja di PT X.

b. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pekerja di PT X Kabupaten X Tahun 2025

Pengetahuan	F	%
Rendah	17	39.5
Tinggi	26	60.5
Jumlah	43	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 43 responden sebanyak 17 (39,5%) pekerja memiliki pengetahuan rendah terhadap kejadian kecelakaan kerja di PT X.

c. Sikap

Tabel 4. Distrubusi Frekuensi Sikap Pekerja di PT X Kabupaten X Tahun 2025

Sikap	F	%
Negatif	22	51.2
Positif	21	48.8
Jumlah	43	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 43 responden lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 22 orang (51,2%) pekerja mempunyai sikap negatif tentang kecelakaan kerja.

d. Alat Pelindung Diri

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Alat Pelindung Diri Pekerja di PT X Kabupaten X Tahun 2025

Alat Pelindung Diri	F	%
Tidak Lengkap	12	27.9
Lengkap	31	72.1
Jumlah	43	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa yaitu sebanyak 12 orang (27,9%) responden tidak lengkap dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT X Kabupaten X Tahun 2025

Pengetahuan	Kecelakaan Kerja				Jumlah		<i>p value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		<i>N</i>	<i>%</i>	
	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>			
Rendah	9	52,9	8	47,1	17	100,0	0,022
Tinggi	4	15,4	22	84,6	26	100,0	
Jumlah	13		30		43	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa proporsi responden dari 13 orang yang memiliki pengetahuan rendah yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu 9 orang (52,9%), dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi yaitu 4 orang (15,4%). Hasil pengujian statistik dengan uji *chi-square* diperoleh *p-value* $0,022 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X Tahun 2025.

4. Hubungan Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 7. Hubungan Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT X Kabupaten X Tahun 2025

Sikap	Kecelakaan Kerja				Jumlah		<i>p value</i>
	Pernah		Tidak Pernah				
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>N</i>	%	
Negatif	5	22,7	17	77,3	22	100,0	0,444
Positif	8	38,1	13	61,9	21	100,0	
Jumlah	13		30		30	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa proporsi responden dari 13 orang yang memiliki sikap negatif yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu 5 orang (22,7%), dibandingkan dengan sikap positif responden sebanyak 8 orang (38,1%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,444 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X Tahun 2025.

5. Hubungan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 8. Hubungan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT X Kabupaten X Tahun 2025

APD	Kecelakaan Kerja				Jumlah		<i>p value</i>
	Pernah		Tidak Pernah		<i>N</i>	<i>%</i>	
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>			
Tidak Lengkap	7	58,3	5	41,7	12	100,0	0,033
Lengkap	6	19,4	25	80,6	31	100,0	
Jumlah	13		30		43	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa proporsi responden dari 13 orang pada penggunaan alat pelindung diri yang tidak lengkap yaitu 7 orang (58,3%) pernah mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang menggunakan alat pelindung diri lengkap sebanyak 6 orang (19,4%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* 0,033 < 0,05 yang artinya ada hubungan antara alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X Tahun 2025.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Kejadian kecelakaan kerja di PT X

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi dan bagian maintenance, diketahui bahwa pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 13 orang (30,2%). Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, kecelakaan kerja diartikan sebagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak diinginkan, yang mengganggu jalannya suatu kegiatan yang telah direncanakan, serta dapat menyebabkan kerugian baik terhadap manusia maupun harta benda. Keselamatan (safety) merupakan kemampuan dalam mengenali dan mengendalikan atau menghilangkan risiko yang tidak dapat diterima yang berasal dari potensi bahaya. Faktor penyebab kecelakaan kerja pada umum ya digolongkan menjadi dua, yang pertama yakni perilaku pekerja itu sendiri (faktor manusia), yang tidak memenuhi keselamatan seperti kecerobohan, sikap dari pekerja dan sebagainya. Yang kedua penyebabnya yaitu dari kondisi lingkungan pekerjaan yang tidak aman (unsafe condition) seperti lantai licin, mesin yang terbuka dan sebagainya Soekidjo, (2011). Dan berdasarkan PER.08/MEN/VII/2010 dijelaskan bahwa pekerja wajib menggunakan APD yang telah disediakan.

Kecelakaan kerja yang terjadi di PT X tidak terlepas dari bahaya lingkungan seperti lantai licin bila pekerja tidak hati-hati maka bisa menyebabkan pekerja terjatuh. Selain itu, penyebab terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh masa kerja pekerja dengan masa kerja yang < 5 tahun cenderung memiliki risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi karena masih kurang pengalaman, keterampilan maupun penggunaan alat pelindung diri (APD). Pekerja dengan masa kerja lebih lama atau > 5 tahun biasanya sudah terbiasa dengan kondisi kerja, prosedur keselamatan, serta lebih memahami potensi bahaya di tempat kerja, sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja lebih rendah.

b. Pengetahuan Pekerja di PT X

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT X pada pekerja bagian produksi dan maintenance tahun 2025 didapatkan bahwa sebanyak 17 responden (39.5%) memiliki pengetahuan rendah terhadap kecelakaan kerja. Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman, dan muncul setelah manusia mencium sesuatu. Persepsi adalah melalui indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan

sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia datang melalui mata dan telinga pekerja. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan dan keselamatan kerja diperlukan untuk mengidentifikasi bahaya yang ada dan dapat mengancam tempat kerja.

Pengetahuan responden yang rendah mengenai kecelakaan kerja dikarenakan karena pekerja yang kurang memahami tentang keselamatan dan kesehatan kerja seperti apa yang dimaksud dengan kecelakaan kerja, penyebab kecelakaan kerja, kerugian yang ditimbulkan oleh kecelakaan kerja, dan tindakan yang dilakukan ketika mengalami kecelakaan kerja. Pekerja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi atau perguruan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai prosedur kerja dan pentingnya keselamatan kerja. Hal ini dapat menurunkan risiko terjadinya kecelakaan kerja karena pekerja lebih memahami tentang K3, peringatan bahaya yang ada, dan cara penggunaan alat pelindung diri (APD). Oleh karena itu diperlukan untuk meningkatkan pelatihan dan sosialisasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta faktor apa saja yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja terjadi kepada seluruh pekerja untuk menambah pengetahuan bagi para pekerja.

c. Sikap Pekerja di PT X

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja bagian produksi dan maintenance di PT X Tahun 2025 didapatkan lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 22 orang (51,2%) mempunyai sikap negatif tentang kecelakaan kerja.

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Notoatmodjo, 2012a).

Responden yang memiliki sikap negatif mengenai kecelakaan kerja dikarenakan pekerja sudah terbiasa dengan sikap negatif mengenai keselamatan dan kesehatan kerja sehingga sikap negatif ini dapat mencerminkan rendahnya kesadaran pekerja akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki sikap negatif dalam melakukan pekerjaannya. Kecelakaan kerja juga memiliki pengaruh terhadap umur yang dimana pekerja usia muda atau < 35 tahun cenderung memiliki sikap yang kurang berhati-hati sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja lebih tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor minimnya pengalaman, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja. Dibandingkan pekerja usia lebih dewasa atau > 36 tahun sering menunjukkan sikap kerja yang lebih hati-hati dan teliti karena pengalaman kerja yang dimiliki sudah cukup banyak.

d. Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT X

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja bagian produksi dan maintenance di PT X didapatkan bahwa sebanyak 12 orang (27,9%) responden tidak lengkap dalam menggunakan alat pelindung diri (APD).

Secara umum penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia (unsafe action) dan faktor lingkungan (unsafe condition). Berdasarkan hirarki Pengendalian, risiko bahaya dapat dikendalikan dengan beberapa cara diantaranya eliminasi, substitusi, Pengendalian teknis, Pengendalian administrative dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap tenaga kerja adalah suatu pilihan terakhir apabila pada hirarki Pengendalian eliminasi, substitusi, Pengendalian teknis, dan pengendalian administratif tidak dapat dilakukan (Pratama et al., 2023).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan pengetahuan pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja rendah terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,022 (*p-value* < 0.05), dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Kurangnya pemahaman pekerja tentang kecelakaan kerja menyebabkan pekerja tidak memiliki kewaspadaan terhadap kejadian kecelakaan kerja terhadap yang telah dialami. Kecelakaan kerja juga memiliki pengaruh terhadap masa kerja pekerja selama di perusahaan yang dimana masa kerja yang belum lama lebih memiliki risiko terhadap kecelakaan kerja dari pada pekerja yang masa kerjanya sudah lama,

karena pekerja yang sudah lama bekerja sudah terbiasa dengan pekerjaan yang dilakukan dan risiko bahaya yang ada di lingkungan kerja.

b. Hubungan Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja yang memiliki sikap negatif hanya sedikit terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ 0,444 ($p > 0.05$) yang artinya tidak terdapat hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk merespons rangsangan dari lingkungan yang dapat memengaruhi atau mengarahkan perilakunya. Secara umum, sikap mencerminkan kondisi mental dan pola pikir yang terbentuk dari pengalaman, yang mendorong seseorang untuk merespons suatu objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui tindakan. Sikap juga dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi atau reaksi emosional seseorang. Sikap muncul sebagai respons saat individu dihadapkan pada suatu rangsangan, dan mencerminkan perasaan positif (mendukung) atau negatif (tidak mendukung) terhadap suatu objek. Dengan demikian, sikap adalah kesiapan mental untuk merespons objek tertentu di lingkungan, yang mencerminkan persepsi atau pemahaman terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2012). Pekerja yang memiliki sikap yang baik akan memiliki risiko kecelakaan kerja yang rendah bila dibandingkan dengan pekerja yang memiliki sikap kurang baik, oleh karena itu untuk menumbuhkan sikap positif pekerja bisa melakukan pemberian penghargaan atau insentif bagi pekerja yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan keselamatan dan kesehatan kerja serta juga dapat menjadi motivasi yang efektif bagi para pekerja lainnya.

Meskipun sebagian pekerja memiliki sikap yang negatif terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, namun sikap pekerja tidak secara langsung mempengaruhi risiko kecelakaan kerja karena sikap hanya menunjukkan kecenderungan atau pandangan kerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, akan tetapi tidak selalu tercermin dalam tindakan nyata para pekerja.

c. Hubungan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT X Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan APD dengan kejadian kecelakaan kerja cukup tinggi. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ $0.033 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Perlindungan keselamatan pekerja melalui upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan, dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Alat pelindung diri adalah peralatan yang di gunakan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja serta penyakit akibat tidak menggunakannya. Kontak yang salah dengan bahan dan mesin ditempat kerja dapat mengakibatkan suatu cedera dan penyakit yang cukup serius (Hikmi, 2022).

Ketidaklengkapan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) disebabkan oleh rasa tidak nyaman saat mengenakan APD sehingga pekerja tidak merasa wajib untuk patuh terhadap aturan penggunaan APD. Kondisi ini menyebabkan sebagian pekerja sering tidak menggunakan APD secara lengkap saat bekerja. Upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan pengawasan secara berkala agar pekerja lebih disiplin dalam penggunaan APD, serta memberikan pelatihan mengenai pentingnya dan cara penggunaan APD yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 30,2% pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja di PT X Tahun 2025. 39,5% pekerja memiliki pengetahuan rendah terhadap kecelakaan kerja, 51,2% pekerja memiliki sikap negatif terhadap kecelakaan kerja, 27,9% pekerja tidak menggunakan APD lengkap. $P\text{-value}$ = 0,022 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja, $p\text{-value}$ = 0,444 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja, dan $p\text{-value}$ = 0,033 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan alat pelindung dengan kejadian kecelakaan kerja di PT X Tahun 2025. Untuk itu diharapkan kepada pihak Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) perusahaan untuk meningkatkan program pelatihan berupa training mengenai keselamatan dan kesehatan kerja karena merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian pekerja terhadap K3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh dengan kejadian kecelakaan kerja seperti stress kerja, shift kerja dan lingkungan kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Hamudya, T. P., Munggaran, G. A., Deli, A. P., & SG, H. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Proyek The Canary Apartment Serpong Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24853/eohjs.4.1.1-14>
- Heni, F. A., & Ed, I. S. (2019). *Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. CV Budi Utama.
- HR Yuliani, Ridhawati, I. S. (2014). *E-Learning Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. CV Budi Utama.
- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Di Pt. X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 652–659. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30588>
- Kementrian ketenagakerjaan. (2024). *No Title*. Satu Data Kemnaker. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1728>
- Krisdiyono, & Oktafiani, F. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi, Disiplin Kerja Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bumi Agung Sawunggaling Kediri. *Journal Management and Business Applied*, 1(2), 32–42.
- Nailul Hikmi. (2022). Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Kunango Jantan. *Media Ilmu*, 1(36), 27–32. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/download/3879/2834>
- Notoatmodjo, S. (2012a). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Permenaker no 5. (2018). Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018*, 5, 11.
- Pratama, M. R., Sunaryo, M., Rohmah, M., Mubarak, N., & Sahri, M. (2023). Pengaruh Masa Kerja dan Tingkat Pengetahuan dengan Ketaatan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT.X. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 6(4), 1153–1157. <https://doi.org/10.31004/jutin.v6i4.19799>
- Shabrina, R. (2023). Analisis perilaku penggunaan apd terhadap kecelakaan kerja pada pekerja pabrik kelapa sawit. *Journal of health and medical research*, Vol.3. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/416/435>
- Soekidjo, N. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Sosial dan seni*. PT RINEKA CIPTA.
- Wahyudi, A. (2018). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Pustaka baru press.